

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori Dasar

1. Kebudayaan

a. Pengertian kebudayaan

Budaya atau kebudayaan berasal dari bahasa sansekerta yaitu buddhayah, yang merupakan bentuk jamak dari buddhi (budi atau akal) diartikan sebagai hal-hal yang berkaitan dengan budi dan akal manusia, dalam bahasa Inggris kebudayaan disebut culture yang berasal dari kata latin colere yaitu mengolah atau mengerjakan dapat diartikan juga sebagai mengolah tanah atau bertani, kata culture juga kadang sering diterjemahkan sebagai “Kultur” dalam bahasa Indonesia.

Jerald G and Rober menyatakan bahwa budaya terdiri dari mental program bersama yang mensyaratkan respons individual pada lingkungannya. Definisi tersebut mengandung makna bahwa kita melihat budaya dalam perilaku sehari-hari, tetapi dikontrol oleh mental program yang ditanamkan sangat dalam. Budaya bukan hanya perilaku di permukaan, tetapi sangat dalam

ditanamkan dalam diri kita masing-masing (Syakhrani & Kamil, 2022).

Berdasarkan dari beberapa pengertian diatas peneliti dapat menyimpulkan bahwa kebudayaan adalah suatu keseluruhan cara hidup manusia, termasuk pengetahuan, nilai-nilai, norma, kepercayaan, adat istiadat, bahasa, seni, dan hasil lainnya yang diwariskan dari generasi ke generasi melalui proses pendidikan masyarakat. Kebudayaan dipelajari melalui interaksi sosial dan menjadi pedoman dalam berinteraksi dan bertingkah laku antara anggota masyarakat. Kebudayaan memiliki identitas yang membedakan masyarakat dan dapat berubah dan berkembang seiring perkembangan zaman.

b. Fungsi Kebudayaan

Menurut Rafiek (2012: 13) fungsi kebudayaan adalah untuk meningkatkan hidup manusia agar kehidupan manusia manusia menjadi lebih baik, lebih nyaman, lebih bahagia, lebih aman, lebih sejahtera, dan lebih sentosa. Itu berarti kebudayaan memiliki fungsi untuk menjaga kelangsungan hidup manusia (Tjahyadi, et al.2019)

kebudayaan berfungsi mengatur agar manusia memahami bagaimana manusia harus bertingkah laku, berbuat untuk memenuhi kebutuhan hidupnya di masyarakat, sehingga segala ketentuan di dalam masyarakat diharapkan dapat berjalan sesuai dengan apa yang diharapkan oleh masyarakat yang bertempat tinggal pada lingkungan tersebut. Masyarakat pun diharapkan mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar, agar semua dapat berjalan sesuai dengan harapan (Rosana, 2017:21).

2. Tradisi

a. Pengertian Tradisi

Arriyono dan Aminuddi Siregar (1985) dalam Kamus Antropologi menjelaskan bahwa tradisi adalah segala sesuatu yang bersifat adat istiadat atau kebiasaan yang religius, yang berakar dari kehidupan masyarakat adat dan terkait dengan nilai-nilai budaya, hukum, dan peraturan yang menjadi bagian dari sistem budaya yang mengatur perilaku sosial. (Minahasa, 2024: 2) Tradisi, secara umum, diartikan sebagai kebiasaan yang telah dilakukan sejak lama dan terus menerus, dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat dalam suatu negara, kebudayaan,

waktu, dan agama yang sama. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, tradisi adalah adat kebiasaan turun temurun (dari nenek moyang) yang masih dijaankan oleh masyarakat; penilaian atau anggapan bahwa cara-cara yang telah ada merupakan yang paling baik dan benar. Kedua pengertian ini biasanya melandasi pola pikir masyarakat Bali (Indonesia pada umumnya) dalam memahami arti kata tradisi secara harafiah. Dari kedua pengertian di atas, tersirat bahwa tradisi itu diartikan sebagai sesuatu yang diproses sejak lama, disepakati sebagai sesuatu yang paling benar, dan sebagai sesuatu yang “kekal.” Seakan-akan, tradisi dianggap sebagai sebuah benda yang tidak (akan) mengalami perkembangan atau perubahan sesuai dengan kehidupan masyarakat dan jamannya. Pendapat ini juga didukung oleh Piotr Sztompka yang mengartikan tradisi sebagai “keseluruhan benda material dan gagasan yang berasal dari masa lalu namun benar-benar masih ada kini, belum dihancurkan, dirusak atau dilupakan (Sudirana, 2019).

Arriyono dan Aminuddi Siregar (1985) dalam Kamus Antropologi menjelaskan bahwa tradisi adalah segala sesuatu yang bersifat adat

istiadat atau kebiasaan yang religius, yang berakar dari kehidupan masyarakat adat dan terkait dengan nilai-nilai budaya, hukum, dan peraturan yang menjadi bagian dari sistem budaya yang mengatur perilaku sosial (Minahasa, 2024).

b. Fungsi Tradisi

Suatu tradisi memiliki fungsi bagi masyarakat, antara lain :

- a) Tradisi adalah kebijakan turun temurun. Tempatnya di dalam kesadaran, keyakinan, norm, dan nilai yang kita anut kini serta di dalam benda yang diciptakan di masa lalu. Tradisi pun menyediakan fragmen warisan historis yang dipandang bermanfaat. Tradisi seperti onggokan gagasan dan material yang dapat digunakann dalam tindakan kini dan untuk membangun masa depan berdasarkan pengalaman masa lalu.
- b) Memberikan legitimasi terhadap pandangan hidup, keyakinan, pranata, dan aturan yang sudah ada. semua ini memerlukan pembenaran agar dapat mengikat anggotanya. Salah satu sumber legitimasi terdapat dalam tradisi. Biasa dikatakan: “selalu seperti itu” atau “orang selalu mempunyai keyakinan demikian”,

meski dengan resiko yang paradoksal yakni bahwa tindakan tertentu hanya dilakukan karena orang lain melakukan hal yang sama di masa lalu atau keyakinan tertentu diterima semata-mata karena mereka telah menerimanya sebelumnya.

- c) Menyediakan simbol identitas kolektif yang meyakinkan, memperkuat loyalitas primordial terhadap bangsa, komunitas dan kelompok. Tradisi nasional dengan lagu, bendera, emblem, mitologi, dan ritual umum adalah contoh utama. Tradisi nasional selalu dikaitkan dengan sejarah, menggunakan masa lalu untuk memelihara persatuan bangsa.
- d) Membantu menyediakan tempat pelarian dari keluhan, ketidakpuasan, dan kekecewaan kehidupan modern. Tradisi yang mengesankan masa lalu yang lebih bahagia menyediakan sumber pengganti kebanggaan bila masyarakat berada dalam krisis.(Putra & Herbudy, 2018).

3. Pengertian Nilai

Nilai menurut para ahli (Adimassana, 2000), diantaranya; Pertama, Danadjaja, nilai merupakan pengertian (conception) yang dihayati seseorang mengenai apa yang lebih penting atau kurang

penting, apa yang lebih baik atau kurang baik dan apa yang benar dan yang kurang benar. Kedua, Menurut Fraenkel (1977) “A Value is an idea- a concept about- what some thinks is important in life (nilai adalah ide atau konsep tentang apa yang dipikirkan seseorang atau dianggap penting oleh seseorang). Ketiga, Kluckhohn (Mulyana, 2004:1) Nilai adalah konsepsi (tersurat atau tersirat, yang sifatnya membedakan individu atau ciri-ciri kelompok) dari apa yang diinginkan, yang memengaruhi tindakan pilihan terhadap cara, tujuan antara awal dan tujuan akhir. Definisi ini berimplikasi terhadap pemaknaan nilai-nilai budaya, seperti yang diungkapkan oleh Brameld dalam bukunya tentang landasan-landasan budaya pendidikan.

Brameld mengungkapkan ada enam implikasi terpenting, yaitu sebagai berikut: 1) Nilai merupakan konstruksi yang melibatkan proses kognitif (logis dan rasional) dan proses ketertarikan dan penolakan menurut kata hati. 2) Nilai selalu berfungsi secara potensial, tetapi tidak selalu bermakna apabila diverbalisasi. 3) Apabila hal itu berkenaan dengan budaya, nilai diungkapkan dengan cara unik oleh individu atau kelompok. 4) Karena kehendak tertentu dapat bernilai atau tidak, maka perlu diyakini bahwa pada dasarnya disamakan (aquated) dari pada

diinginkan, ia didefinisikan berdasarkan keperluan system kepribadian dan sosial budaya untuk mencapai keteraturan dan menghargai orang lain dalam kehidupan sosial. 5) Pilihan diantara nilai-nilai alternative dibuat dalam konteks ketersediaan tujuan antara (means) dan tujuan akhir (ends). 6) Nilai itu ada, ia merupakan fakta alam, manusia, budaya, dan pada saat yang sama ia adalah norma-norma yang telah disadari. Maka dapat disimpulkan bahwa nilai itu adalah sesuatu hal yang bersifat abstrak, seperti penilaian baik atau buruknya sesuatu, penting atau kurang penting, apa yang lebih baik atau kurang baik, dan apa yang lebih benar atau kurang benar yang dapat mempengaruhi perilaku manusia dalam bertindak atau berbuat sesuatu hal dalam kehidupan sosial (Murjani, 2021).

4. Pengertian Nilai Sosial

Nilai sosial adalah nilai yang dianut oleh suatu masyarakat mengenai apa yang dianggap baik dan apa yang dianggap buruk oleh masyarakat. Sebagai contoh, orang menganggap menolong itu baik, sedangkan mencuri itu buruk. Risd i(2019:57) menyatakan bahwa nilai sosial adalah segala sesuatu yang dianggap baik dan benar, yang diidam-idamkan masyarakat. Agar nilai-nilai sosial itu dapat tercipta dalam masyarakat,

maka perlu diciptakan norma sosial dengan sanksi-sanksi sosial. Nilai sosial merupakan penghargaan yang diberikan masyarakat kepada segala sesuatu yang baik, penting, luhur, pantas, dan mempunyai daya guna fungsional bagi perkembangan dan kebaikan hidup bersama.

Zubaedi (2012:12) mengatakan bahwa nilai sosial adalah nilai yang memberikan pedoman bagi warga masyarakat untuk hidup berkasih sayang dengan sesama manusia, hidup harmonis, hidup disiplin, hidup berdemokrasi, dan hidup bertanggung jawab. Lebih lanjut, Nopitasari (2020:10) menjelaskan bahwa nilai sosial adalah kualitas perilaku, pikiran, dan karakter yang dianggap masyarakat baik dan benar, hasilnya diinginkan, dan layak ditiru oleh orang lain. Nilai sosial juga merupakan sikap dan perasaan yang diterima secara luas oleh masyarakat dan merupakan dasar untuk merumuskan apa yang benar dan apa yang penting. Untuk menentukan sesuatu itu dikatakan baik atau buruk, pantas atau tidak pantas harus melalui proses menimbang. Hal ini tentu sangat dipengaruhi oleh kebudayaan yang dianut masyarakat (Duha, 2023).

5. Bimbang

Bimbang adat ialah yang suatu upacara perkawinan adat hingga acara peresmian perkawinan

dalam adat suku Serawai di Kota Manna, Kabupaten Bengkulu Selatan. Segala kegiatan dalam rangka upacara peresmian perkawinan berdasarkan yang telah ditetapkan dan yang telah musyawarah dari hasil bejiau terutama oleh kedua belah pihak keluarga calon raja dan ratu sehari serta disetujui oleh ketua adat dan penghulu. Perlunya (Fitriani, 2019).

6. Upaya Pelestarian

Upaya dapat diartikan sebagai usaha atau tindakan yang dilakukan untuk mencapai tujuan atau memperbaiki keadaan yang ada. Upaya seringkali dilakukan sebagai bentuk respons atau solusi atas suatu masalah atau tantangan yang dihadapi. Contoh dari upaya dapat berupa usaha untuk meningkatkan kualitas pendidikan, mengurangi kemiskinan, meningkatkan kesejahteraan masyarakat, dan sebagainya. Upaya tersebut dapat dilakukan oleh individu, kelompok, organisasi, atau pemerintah.

Pelestarian sebagai kegiatan atau yang dilakukan secara terus menerus, terarah dan terpadu guna mewujudkan tujuan tertentu yang mencerminkan adanya sesuatu yang tetap dan abadi, bersifat dinamis, luwes, dan selektif. Pelestarian budaya adalah upaya untuk mempertahankan nilai-nilai seni budaya, nilai tradisional dengan mengembangkan perwujudan yang

bersifat dinamis, luwes dan selektif, serta menyesuaikan dengan situasi dan kondisi yang selalu berubah dan berkembang. Widjaja (1986) mengartikan pelestarian sebagai kegiatan atau yang dilakukan secara terus menerus, terarah dan terpadu guna mewujudkan tujuan tertentu yang mencerminkan adanya sesuatu yang tetap dan abadi, bersifat dinamis, luwes dan selektif (Nahak, 2019).

B. Hasil Penelitian Relevan

Penelitian relevan merupakan penelitian sebelumnya yang sudah pernah dibuat dan dianggap cukup relevan atau mempunyai keterkaitan dengan judul dan topik yang akan diteliti yang berguna untuk menghindari terjadinya pengulangan penelitian dengan pokok permasalahan yang sama.

Dalam penelitian ini peneliti meneliti dengan judul Nilai-Nilai Sosial Yang Terkandung Dalam Tradisi Bimbang Adat Di Desa Suka Negeri Kecamatan Air Nipis Kabupaten Bengkulu Selatan. Setelah peneliti meneliti karya ilmiah sebelumnya penulis mengidentifikasi adanya keterkaitan penelitian ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya yang terdapat keterkaitan dengan dengan topik yang sama. Adapun penelitian yang berupa jurnal dan skripsi yang berkaitan dengan penelitian ini. Yaitu penelitian yang dilakukan peneliti:

1. Penelitian yang dilaksanakan oleh Ferta Juni Arti dan Tuti Widiastuti , yang berjudul “Pergeseran Nilai Budaya Bimbang Adat Pada Tradisi Pernikahan Di Kecamatan Manna Kabupaten Bengkulu Selatan”, tahun 2024. Bimbang adat biasanya dilakukan oleh masyarakat yang tingkat ekonominya menengah keatas, Hal ini karena membutuhkan biaya yang lumayan cukup mahal. Lebih sempurna bimbang adat itu dilakukan selama tujuh hari tujuh malam, namun seiring perkembangan dan pergeseran budaya dan zaman beralih menjadi 3 hari 3 malam. Seluruh lapisan masyarakat Manna diundang tanpa terkecuali karena untuk mengelola sebuah kegiatan yang membutuhkan waktu dan biaya serta membutuhkan tenaga yang cukup banyak. Tanpa sanak saudara yang memberi bantuan, otomatis kegiatan tersebut tidak bisa berjalan lancar. Proses pelaksanaan bimbang adat yang panjang sekitar 19 prosesi lumayan menyulitkan tuan rumah dan jiran tetangga serta sanak saudara.

Kehidupan bermasyarakat pergeseran/perubahan merupakan hal yang lumrah terjadi. Semua perubahan sosial membutuhkan pemahaman tentang alasan perubahan atau pergeseran itu sendiri. Apabila sebab-sebab perubahan dalam masyarakat ditelaah secara mendalam, maka dapat dikatakan bahwa perubahan

tersebut dapat muncul karena manusia tidak lagi puas dengan suatu kebiasaan yang dilakukan. Apalagi ada faktor baru yang lebih memuaskan masyarakat sebagai pengganti faktor lama atau mungkin masyarakat memilih melakukan perubahan/ pergeseran karena terpaksa untuk menyesuaikan satu faktor dengan unsur lain yang sudah berubah sebelumnya. Seperti hal-nya pergeseran nilai budaya bimbang adat di Manna Kabupaten Bengkulu Selatan. Adapun beberapa faktor terjadinya pergeseran budaya bimbang adat pada prosesi pernikahan tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Pengaruh Globalisasi dan Perkembangan Zaman
Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) juga mempengaruhi pola pikir dan perbuatan manusia yang tentu saja mempengaruhi perkembangan bimbang adat pada masyarakat Kota Manna Bengkulu Selatan. Adanya hiburan kesenian modern organ tunggal dan group band serta kebiasaan hidup pada masyarakat perkotaan yang cenderung individualis dan ingin semuanya praktis, juga mempengaruhi keberadaan bimbang adat dalam masyarakat daerah setempat.
- b. Budgeting

Terdapat perbedaan pada anggaran untuk melaksanakan prosesi pernikahan dengan Bimbang adat dengan pernikahan modern atau biasa selama 2 hari dan hiburan organ tunggal.

c. Mata Pencarian

Letak geografis dan keadaan penduduk Kota Manna yang awalnya merupakan daerah sektor pertanian kini menjadi daerah perkotaan yang mempengaruhi sistem kemasyarakatan dan sistem kekerabatan yang ada pada masyarakat Kota Manna Bengkulu Selatan. Mata pencarian penduduk yang awalnya mayoritas petani kini berubah sebagai karyawan yaitu PNS, ABRI, dan swasta, pengusaha serta wiraswasta yaitu perkebunan, perikanan, peternakan, pertambangan, dan lain sebagainya.

d. Pengaruh kebudayaan masyarakat lain

Hubungan yang dilakukan secara langsung ataupun tidak langsung antara dua masyarakat mempunyai kecenderungan untuk menimbulkan pengaruh timbal balik. Artinya, masing-masing masyarakat mempengaruhi masyarakat lainnya, tetapi juga menerima pengaruh dari masyarakat lainnya, seperti akulturasi (Arti & Widiastuti, 2024).

2. Penelitian yang dilaksanakan oleh Muhammad Akbar , yang berjudul “Nilai-Nilai Sosial Dan Budaya Dalam Tradisi Saiyyang Pattu’du (Kuda Menari) Sebagai Sumber Pembelajaran Ips Di Madrasah Ibtidaiyah Ddi Lombo’na”, tahun 2024. Tradisi saiyyang pattu’du (kuda menari) salah satu budaya yang ada di suku mandar harus dipertahankan mengingat perkembangan dunia terus terjadi. Nilai-nilai sosial dapat kita lihat dari tradisi saiyyang pattu’du (kuda menari). Yaitu: Gotong royong, memiliki nilai yang sangat tinggi dalam kehidupan bermasyarakat, Silaturahmi adalah komunikasi yang tinggi berdasarkan keimanan kepada Allah, dan tidak ada motif tertentu, kepekaan Sosial dibutuhkan . Untuk menghadapi permasalahan yang terjadi di lingkungan pada setiap manusia, Solidaritas sosial adalah rasa saling percaya pada setiap anggota dalam kelompok atau suatu komunitas karena apabila setiap individu percaya satu sama lain maka mereka akan membuat ikatan persahabatan yang mana akan saling menghormati, dan memiliki tanggung jawab yang sama. Saiyyang pattu'du (kuda menari) diawali dengan perayaan Maulid Nabi Muhammad SAW yang didasarkan pada pertemuan antara suku Mandar dengan ajaran Islam yang kemudian menciptakan sebuah tradisi sehingga berkembang di dalam diri suku

Mandar itu sendiri. Kesenian saiyyang pattu'du (kuda menari) identik dengan kuda yang digunakan sebagai alat kesenian atau tradisi suku Mandar yang erat kaitannya dengan kesempurnaan Al-Qur'an. Keunikan ulang tahun berikutnya yang hanya ada di Mandar ditambah dengan saiyyang pattu'du (kuda menari) sebagai puncak perayaan Maulid. Saiyyang pattu'du (kuda menari) secara harfiah berarti kuda-kuda yang menari, yaitu arak-arakan kuda yang menggelengkan kepala dan kaki depannya, yang ditunggangi oleh satu atau dua orang wanita. Dalam perkembangannya Saiyyang Pattu'du (kuda menari) menjadi alat motivasi bagi para pemuda untuk segera menyelesaikan Al-Qur'an, ketika seorang anak kecil mulai belajar Al-Qur'an, orang tuanya berjanji akan diarak keliling desa bersama Saiyyang Pattu'du (kuda menari) ketika ia selesai (Akbar, 2024).

3. Penelitian yang dilaksanakan oleh Nasru Ngatiyah dan Dita Hendrian, yang berjudul “Nilai-Nilai Sosial Dalam Tradisi Kupatan Desa Durenan Trenggalek”, tahun 2023. Tradisi Kupatan merupakan salah satu tradisi yang menjadi ciri khas dari Desa Durenan Kabupaten Trenggalek. Pelaksanaan tradisi Kupatan diadakan setelah 7 hari dari pelaksanaan Hari Raya Iedul Fitri. Kyai Abdul Masyir atau yang biasa dikenal

oleh masyarakat dengan nama Mbah Mesir adalah salah satu tokoh yang pertama kali mengadakan tradisi Kupatan di desa Durenan kabupaten Trenggalek. Perbedaan penyebutan nama dari Mbah Mesir dikarenakan lidah orang Jawa yang selalu melafadkan huruf-huruf asli (Arab) dengan vokal lidah Jawa, sehingga nama Abdul Masyir menjadi Mbah Mesir. Tradisi ini bermula dari kebiasaan berpuasa sunnah di bulan Syawwal yang dilakukan setelah Hari Raya Idul Fitri oleh Kyai Abdul Masyir. Karena setelah Hari Raya Idul Fitri beliau berpuasa, maka tidak ada para santri maupun masyarakat sekitar yang ingin sowan dan bersilaturahmi ke rumah Kyai Abdul Masyir dikarenakan tidak enak hati atau sungkan. Tetapi biasanya para santri dan warga sekitar yang mau silaturahmi ke rumah beliau itu pada hari raya ke delapan karena beliau pasti sudah selesai melakukan puasa sunnah Syawal yang kemudian di lanjutkan dengan makan ketupat yang telah dihidangkan. Sehingga lama-kelamaan kebiasaan tersebut menjadi tradisi dan menyebar ke masyarakat sekitar. Dalam proses pelaksanaan tradisi Kupatan terdiri dari beberapa tahapan-tahapan. Tahapan-tahapan pelaksanaan yang terdapat dalam tradisi Kupatan diantaranya adalah kegiatan Puasa Syawal, arak-arakan

gunungan kupat, silaturahmi kepada sesepuh desa, dan yang terakhir adalah perayaan kupatan di Desa Durenan (buka rumah) (Ngatiyah et al., 2023).

4. Penelitian yang dilaksanakan oleh Imam Subqi, yang berjudul “Nilai-nilai Sosial-Religius dalam Tradisi Meron di Masyarakat Gunung Kendeng Kabupaten Pati”, tahun 2020, yang dimana penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tradisi meron masyarakat gunung Kendeng di Kabupaten Pati dan menyibak nilai-nilai sosial-religius yang tercermin dalam tradisi meron. Meron adalah tradisi yang telah dilakukan oleh masyarakat gunung kendeng sukolilo Kapbupaten Pati. Gunung kendeng merupakan pegunungan batu kapur yang ada di daerah Kabupaten Pati bagian selatan berbatasan langsung dengan Grobogan. Secara admistrasi tradisi meron dilakukan di desa Sukolilo Kabupaten Pati, tradisi meron telah dilakukan oleh masyarakat gunung kendeng sejak abad enam belas pasca meninggalnya Adipati Pragola I dengan bersinggahnya pasukan Kerajaan Mataram di Sukolilo. Dalam gunungan tradisi meron memiliki pesan nilai sosial-religius bahwa gunung dimaknai sebagai sesuatu yang tinggi sebagaimana harapan manusia atau cita-cita tinggi. Dalam gunungan meron dibagi menjadi tiga bagian yaitu pertama, mustaka dibuat dari kertas yang

disusun secara rapi menjulang ke atas yang masing-masing mulai dari kepala desa sampai tokoh masyarakat membuatnya dengan model masing-masing, jika kepala desa dengan ayam jago dan tokoh agama dengan masjid dari mustaka ini terkandung pesan bahwa kepala desa dan tokoh masyarakat sebagai simbol pengayom bagi masyarakat atau yang dijadikan teladan (panutan), sedangkan mustaka masjid dimknai sebagai simbol kejayaan Islam perekat umat dan penyatu masyarakat. Ada empat tahapan penting dalam proses upacara tradisi meron di gunung kendeng Kabupaten pati yang dimulai dari persiapan, malam tirakatan, pelaksanaan prosesi meron dan setelah pelaksanaan. dari sejarah meron tersebut dijelaskan bahwa sura kadam yang diutus sebagai pimpinan oleh sultan Mataram untuk menahklukan Pati, namun mengalami kegagalan saat melawan Adipati Pragola I, disaat perjalanan dari Pati menuju Mataram tepat di gunung kendeng mengalami kelelahan dan beristirahat.(Subqi, 2020).

Tabel 1.1 penelitian relevan

N0 1	Penulis/tahun 2	Judul 3	Persamaan 4	Perbedaan 5
1	Ferta Juni Arti dan Tuti Widiastuti	Pergeseran Nilai Budaya Bimbang Adat Pada Tradisi Pernikahan Di Kecamatan Manna Kabupaten Bengkulu Selatan	1. Sama- sama membahas tradisi bimbang adat. 2. Sama- sama menggunaka n metode kualitatif.	1. Lokasi 2. Vareabel penelitian yang berbeda Kalau penelitian terdahulu membahas tentang pergeseran bimbang adat sedangkan penelitian ini membahas tentang nilai- nilai sosial
2	Muhamma d Akbar	Nilai-Nilai Sosial Dan Budaya Dalam Tradisi Saiyyang	1. Sama- sama membahas tentang nilai- nilai sosial.	1. Lokasi 2. Objek Penelitian Terdahulu Membahas Tentang

		Pattu'du (Kuda Menari) Sebagai Sumber Pembelajaran n Ips Di Madrasah Ibtidaiyah Ddi Lombo'na	2. Sama- sama menggunaka n metode kualitatif.	nilai-nilai sosial dan budaya dalam tradisi sayyang pattu'du(kud a menari) sebagai sumber pembelajaran ips di madrasah ibtidaiyah ddi lombo'na sedangkan penelitian ini membahas tentang nilai- nilai sosial yang terkandung dalam tradisi timbang adat desa suka negeri
--	--	---	--	---

				kecamatan air nipis kabupaten bengkulu selatan.
3	Nasru Ngatiyah dan Dita Hendrian	Nilai-Nilai Sosial Dalam Tradisi Kupatan Desa Durenan Trenggalek	1. Sama- sama membahas tentang nilai- nilai sosial dalam tradisi. 2. Sama- sama menggunakan metode kualitatif.	1. Lokasi 2. Fokus penelitian Penelitian terdahulu berfokus pada tradisi Kupatan Di Desa Durenan Trenggalek sedangkan penelitian ini berfokus pada tradisi bimbang adat.
4	Imam Subqi	Nilai-nilai Sosial- Religius dalam Tradisi	1. Sama- sama membahas tentang	1. Lokasi 2. Objek Penelitian Terdahulu Membahas

		Meron di Masyarakat Gunung Kendeng Kabupaten Pati	Nilai-Nilai sosial 2. Sama-sama menggunakan metode kualitatif	Nilai-nilai Sosial-Religius dalam Tradisi Meron di Masyarakat Gunung Kendeng Kabupaten Pati sedangkan penelitian ini membahas tentang nilai-nilai sosial yang terkandung dalam tradisi bimbang adat desa suka negeri kecamatan air nipis kabupaten
--	--	---	--	--

				bengkulu selatan.
--	--	--	--	-------------------

C. Kerangka Berfikir

Kerangka berpikir atau kerangka pemikiran adalah dasar pemikiran dari penelitian yang disintesis dari fakta-fakta, observasi dan kajian kepustakaan. Oleh karena itu, kerangka berpikir memuat teori, dalil atau konsep-konsep yang akan dijadikan dasar dalam penelitian. Di dalam kerangka pemikiran variabel-variabel penelitian dijelaskan secara mendalam dan relevan dengan permasalahan yang diteliti, sehingga dapat dijadikan dasar untuk menjawab permasalahan penelitian.

Menurut Widayat dan Amirullah (2002) kerangka berpikir atau juga disebut sebagai kerangka konseptual merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berbubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting (Syahputri et al, 2023: 2). Adapun kerangka berfikir dalam penelitian ini:

Gambar 1.1 : Kerangka Berpikir

